



Kajian Evaluasi Revitalisasi Kampung Betawi di Setu Babakan, Jakarta Selatan

Kartika Dwi Cahyanti¹, Lutfi Prayogi²

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

| Diterima 10 Oktober 2022 | Disetujui 15 Desember 2022 | Diterbitkan 30 Maret 2023|

| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v12i1.68>|

Abstrak

Seiring dengan berjalannya waktu, sebuah kawasan akan mengalami penurunan nilai, kualitas atau degradasi. Revitalisasi merupakan upaya untuk menghidupkan kembali kawasan yang mengalami penurunan kualitas, sehingga dapat menghasilkan citra kawasan baru. Peran dan kegunaan revitalisasi di suatu kawasan tidak lepas dari prinsip revitalisasi yang terdiri dari intervensi fisik, rehabilitasi ekonomi, dan revitalisasi sosial/kelembagaan. Kampung Budaya Betawi merupakan kawasan kampung yang dibangun untuk melestarikan budaya Betawi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kekurangan yang harus diperbaiki pada kampung budaya Betawi Setu Babakan, berdasarkan pada tolak ukur prinsip dan konsep revitalisasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan analisis data berdasarkan survei langsung dan studi pustaka. Hasil akhir penelitian merupakan data evaluasi dan solusi terhadap kawasan budaya Betawi Setu Babakan yang di klasifikasikan berdasarkan kategori bangunan komersial, fasilitas pendukung dan penanda/rambu menggunakan 2 prinsip revitalisasi berupa aspek fisik dan aspek ekonomi.

Kata-kunci : revitalisasi, kawasan, Kampung Budaya Betawi.

Study of the Evaluation of Revitalization on Betawi Village in Setu Babakan, South Jakarta

Abstract

As time goes by, an area will experience a decrease in value, quality, or degradation. Revitalization is an effort to revive areas that have experienced a decline in quality, to produce a new regional image. The role and use of revitalization in an area cannot be separated from the principles of revitalization which consist of physical intervention, economic rehabilitation, and social/institutional revitalization. Betawi Cultural Village is a village area built to preserve Betawi culture. The purpose of this research is to find out the deficiencies that must be corrected in the Setu Babakan Betawi cultural village, based on the benchmarks of the principles and concepts of revitalization. This study uses a qualitative descriptive method which produces data analysis based on direct surveys and literature studies. The final results of the research are evaluation data and solutions for the Setu Babakan Betawi cultural area are classified by the category of commercial buildings, supporting facilities, and signs using 2 principles of revitalization in the form of physical aspects and economic aspects.

Keywords: Revitalization, Area, Betawi Cultural Village

Kontak Penulis

Kartika Dwi Cahyanti

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. Cempaka Putih Tengah No.27, RT.11/RW.5, Cemp. Putih Tim., Kec. Cemp. Putih, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10510

WA : +62-895-3321-01926

E-mail : 2018460028@ftumj.ac.id



Pendahuluan

Suku Betawi adalah sebuah suku bangsa yang terlahir di Indonesia dengan mayoritas penduduk yang umumnya bertempat tinggal di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) dan sekitarnya. Betawi secara historis-etnik tidaklah muncul secara tiba-tiba, tetapi sudah ada sejak zaman prasejarah yang disebut sebagai "Proto Betawi" dan terus berproses menjadi etnik Betawi di abad ke-17 Masehi [1]. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, budaya Betawi yang berada di kota Jakarta sebagai ibukota negara, mengalami banyak perubahan dalam hal kebudayaan, rumah-rumah, tradisi, adat istiadat, dan kuliner asli. Jika tidak dilestarikan, bukan tidak mungkin budaya Betawi akan terkikis habis dan tidak dikenali lagi terutama oleh generasi penerus. Atas dasar hal tersebut, maka dibutuhkan adanya sebuah pelestarian kebudayaan Betawi. Seiring dengan berjalannya waktu, sebuah kawasan dimungkinkan untuk mengalami suatu penurunan nilai, kualitas atau *degradasi* akibat berbagai faktor. Salah satu faktor pemicu degradasi adalah adanya perkembangan zaman. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang menyatakan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, sejarah dapat memudar sehingga karakteristik kawasan tidak lagi menjadi penting atau menurun citra atau kualitas fisiknya [2].

Perkembangan kawasan dapat memicu terjadinya pertumbuhan ekonomi, demikian pula sebaliknya. Kemajuan perekonomian, banyak mengundang para investor untuk memberikan kontribusi pada suatu kawasan. Kebanyakan investor lebih menitikberatkan sisi komersil daripada keinginan untuk melestarikan suatu kawasan atau budaya. Hanya sedikit sekali investor yang berminat untuk tetap menjaga pelestarian suatu bangunan, kawasan atau budaya. Jika ada pun, biasanya memang karena ada keterikatan atau keterkaitan dengan tempat tersebut secara pribadi. Jika pertumbuhan suatu kawasan tidak mengedepankan faktor pelestarian, dikhawatirkan akan terjadi perubahan pola atau tatanan kawasan serta budaya yang ada. Kecenderungan perubahan biasanya diikuti dengan hilangnya budaya yang ada. Pernyataan ini diperkuat oleh sejumlah penelitian yang menyatakan bahwa globalisasi dapat mempengaruhi eksistensi suatu budaya daerah seperti pernyataan Suneki [3], penurunan rasa cinta kebangsaan [4], Nasution. Sejumlah penelitian juga menyatakan dampak perkembangan teknologi informasi pun dapat mempengaruhi eksistensi budaya lokal [5] [6].

Berdasarkan data dari portal data terpadu Pemprov DKI Jakarta, diketahui bahwa pada tahun 2016 jumlah pengunjung Setu Babakan berjumlah 338.681 jiwa [7], di tahun 2017 sebanyak 517.805 jiwa [8]. Mengalami penurunan pada tahun 2018 yang hanya mencapai 437.766 jiwa [9]. Sementara pada tahun 2019 jumlah wisatawan mengalami sedikit peningkatan yaitu 471.910 jiwa [10]. Lalu mengalami penurunan secara signifikan pada saat pandemi melanda. Pada 2022 seiring dibuka kembalinya Setu Babakan setelah pandemi, jumlah pengunjung mulai terlihat kembali, namun tidak sebanyak dahulu. Jumlah kunjungan yang terus menurun menunjukkan adanya indikasi penurunan minat wisatawan dan kurang dikenalnya Setu Babakan sebagai tempat wisata.

Mulyadi dan Alkaf [11] menjelaskan bahwa pengembangan perkampungan budaya Betawi Setu Babakan masih perlu dilakukan pengembangan dan pembenahan terkait aspek pelayanan seperti kebersihan, keindahan, serta sarana dan prasarana yang belum memadai dan terawat. Paludi [12] menjelaskan bahwa pengunjung di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan memiliki penilaian negatif yang relatif tinggi terhadap kunjungannya karena ekspektasi pengunjung masih belum terpenuhi (kepuasan rendah). Walaupun ada juga penelitian yang menyatakan pengunjung cukup puas terhadap fasilitas yang ada [13]. Namun secara kasat mata oleh peneliti, kawasan ini masih memerlukan adanya revitalisasi fasilitas.

Berdasarkan peraturan pemerintah no.18 tahun 2010 [14] diketahui bahwa revitalisasi adalah upaya untuk dapat meningkatkan nilai lahan pada suatu kawasan dengan dilakukannya perencanaan dan pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. A. W. Purwanti [15] menjelaskan bahwa kegiatan revitalisasi dapat dijabarkan sebagai sebuah kegiatan atau upaya untuk memvitalkan kembali sebuah kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran atau yang disebut sebagai *degradasi*. Berdasarkan UU no.26 tahun 2007, No.4725 tentang penataan ruang [16] diketahui bahwa kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya. Pelestarian budaya betawi itu sendiri dapat dilakukan dengan dibuatkan sebuah kawasan yang dikenal dengan sebutan kawasan kampung budaya Betawi, yang dapat difungsikan menjadi suatu wadah yang berisi kebudayaan, rumah-rumah, tradisi, adat istiadat, kuliner asli betawi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kekurangan yang harus diperbaiki pada kampung budaya Betawi Setu Babakan, berdasarkan pada tolak ukur prinsip dan konsep revitalisasi. Hasil penelitian ini digunakan sebagai tambahan bahan penelitian dan kajian di masa mendatang untuk jenis penelitian serupa. Tujuan dibuatnya kawasan Kampung Budaya Betawi agar seluruh kalangan masyarakat dapat terus mengingat dan melakukan napak tilas pada salah satu tempat sejarah kebudayaan Betawi yang ada di tanah air.

Berdasarkan data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag RI) revitalisasi akan mempertimbangkan: 1) Aspek Fisik yang meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame, serta RTH (Ruang Terbuka Hijau); 2) Aspek ekonomi yang meliputi perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek untuk mengakomodasi kegiatan ekonomi formal dan informal (*local economic development*).

Octavia, A.F. Priyatmono dalam Hamka [17] menjelaskan tahapan revitalisasi, berupa: 1) Intervensi Fisik, mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan. Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*). Isu lingkungan (*environmental sustainability*) pun menjadi penting, sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang; 2) Rehabilitasi Ekonomi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).

AS. Hizmiakanza, D. Rahmawati, 2018 [18] melakukan penelitian berjudul “Strategi Revitalisasi Kawasan Banten Lama” yang merupakan penelitian menggunakan dengan metode deskriptif – kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi penyebab dari turunnya vitalitas pada kawasan Banten Lama serta untuk dapat mengetahui strategi-strategi apa saja yang dapat diimplementasikan ke dalam

revitalisasi pada kawasan Banten Lama. Kesimpulan penelitiannya mengarahkan bahwa faktor-faktor turunnya vitalitas pada kawasan Banten Lama memiliki keterkaitan satu sama lain berupa: faktor sosial dan faktor institusi. Dua hal tersebut merupakan bagian yang terpenting dalam pengelolaan kawasan tersebut.

M. Sudarwani., M., PE. Sri, M. Sir, M., 2020 [19] melakukan penelitian berjudul “Kajian Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu Sebagai Kawasan Bersejarah”, menggunakan pendekatan rasionalistik dengan metode kualitatif. Dilakukan penggalian secara mendalam mengenai faktor apa saja yang terkait dengan revitalisasi kawasan di benteng Somba Opu dan lingkungan permukimannya, serta mencermati pola-pola aktivitas masyarakat yang berada di sekitar kawasan benteng. Upaya pemeliharaan yang dilakukan adalah revitalisasi dengan disertai rekonstruksi dan rehabilitasi yang mengacu pada kegiatan zonasi yang ada.

Metode

Lokus Penelitian

Penelitian ini membahas permasalahan mengenai evaluasi terhadap Kampung Betawi di Setu Babakan, Jakarta Selatan. Setu Babakan merupakan Kawasan Kampung Budaya Betawi yang berlokasi di Jl. RM. Kahfi II, RT.13/RW.8, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Lokasi nya dekat dengan Stasiun Universitas Pancasila, St. Universitas Indonesia dan Stasiun Lenteng Agung seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Setu Babakan
Sumber: Data Pribadi, 2022

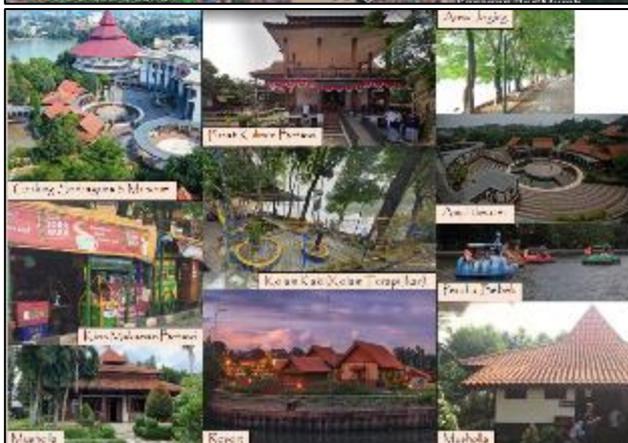
Berdiri sejak tahun 2000, Setu Babakan ini dibangun dengan luas areanya mencapai 289 hektar. Fakhrona, Sari, Rukmi [20] menyatakan bahwa Perkampungan

budaya Betawi (Perkampungan Budaya Betawi) Setu Babakan merupakan salah satu pengembangan wisata sekaligus upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh Pemerintah DKI Jakarta. Berdasarkan RTRW DKI Jakarta Tahun 2011-2030 [21], pengembangan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan diarahkan sebagai suatu kawasan wisata budaya dan alam yang berkesinambungan dan unggul sehingga berbagai bentuk kegiatan dilaksanakan untuk meningkatkan daya tarik Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Berdasarkan Peraturan Daerah DKI Jakarta No 3 tahun 2005 Setu Babakan ditetapkan menjadi kawasan wisata dan pelestarian budaya. Setu Babakan memiliki sebuah danau buatan yang merupakan hasil dari revitalisasi bersama antara pemerintah dengan perencana tata kota. Berikut pada gambar 2 menjelaskan fasilitas-fasilitas yang ada di Setu Babakan.

dikenakan biaya tetapi dikenakan retibusi parkir ±Rp.2000-Rp.5000/Kendaraan. Adapun Setu Babakan buka setiap hari kecuali hari libur nasional dan buka pada pukul 09.00 s/d 15.00 WIB.

Tabel 1. Tabel Jarak Ke Setu Babakan
Sumber : Data Pribadi, 2022

Nama kota/Provinsi	Jarak Ke Setu Babakan		
	Motor	Mobil	Berjalan Kaki
Jakarta Pusat	1 Jam 5 Menit	1 Jam 22 Menit	4 Jam 28 Menit
Jakarta Barat	1 Jam 11 Menit	1 Jam 21 Menit	5 Jam 19 Menit
Jakarta Timur	1 Jam 10 Menit	1 Jam 54 Menit	4 Jam 11 Menit
Jakarta Utara	1 Jam 9 Menit	1 Jam 14 Menit	6 Jam
Bogor	1 Jam 29 Menit	1 Jam 33 Menit	9 Jam 13 Menit
Depok	29 Menit	36 Menit	2 Jam
Tangerang	1 Jam 37 Menit	1 Jam 34 Menit	7 Jam 31 Menit
Bekasi	1 Jam 11 Menit	1 Jam 22 Menit	6 Jam



Gambar 2. Fasilitas Setu Babakan
Sumber: Data Pribadi, 2022

Tabel 2 merupakan tabel dari fasilitas-fasilitas yang tersedia di Setu Babakan. Tabel ini berisikan informasi fasilitas yang ada, seperti fasilitas dermaga, resort, convention hall, restoran, area pertokoan, dll.

Tabel 2. Fasilitas Setu Babakan
Sumber : Data Pribadi, 2021

DAFTAR FASILITAS DI SETU BABAKAN	
NO	FASILITAS
1	DERMAGA
2	RESORT UNTUK DIKOMERSIALKAN 22 UNIT
3	RESORT LOBBY
4	CONVENTION HALL
5	MAIN KITCHEN & UTILITY
6	RESTORAN INDOOR & OUTDOOR
7	PLAZA & INFORMATION CENTER
8	AREA PENJUALAN BARANG SENI & MAKANAN ASLI BETAWI
9	STUDIO ALAM, AREA HIJAU, TANAH, ALANG-ALANG, POHON-POHON & TANAMAN ASLI BETAWI
10	STUDIO ALAM PERKAMPUNGAN ASLI BETAWI, RUMAH ASLI BETAWI, WARUNG BESERTA EMPANG, KANDANG AYAM, KAMBING & SAPI

Tabel 1 yang menunjukkan tabel jarak ke Setu Babakan. Untuk masuk Setu Babakan wisatawan tidak

Dalam keseluruhan penjelasan penelitian ini berpedoman pada prinsip revitalisasi aspek fisik dan aspek ekonomi. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi penyebab dari turunnya vitalitas pada kawasan budaya Betawi serta untuk mengetahui hasil evaluasi dan saran apa saja yang dapat berguna pada kawasan budaya Betawi. Adapun proses penelitian meliputi: proses persiapan, proses pelaksanaan, proses asistensi. Acuan waktu yang ditargetkan adalah maksimal selama 4 bulan. Tabel 3 menjelaskan tahap -

tahap alur prosedur penelitian berdasarkan rentan waktu yang telah dipersiapkan. adapun uraian yang ada pada tabel adalah sebagai berikut.

- Persiapan penelitian: memuat studi pustaka, penentuan fokus penelitian dan perumusan metode penelitian.
- Perencanaan: meliputi proses merencanakan penelitian.
- Pelaksanaan penelitian: merupakan tahapan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari observasi langsung ke lokasi penelitian dan studi literatur.
- Pengolahan data: tahapan mengolah data-data hasil observasi dan literatur dengan teknik analisis data yang dihubungkan dengan prinsip revitalisasi.
- Penyusunan laporan: meliputi proses penulisan laporan yang dibagikan dalamnya berisi semua catatan penelitian dan meliputi proses perbaikan.

Tabel 3. Alur Prosedur Penelitian
Sumber: Data Pribadi, 2021

No	Uraian	September		Oktober				November				Desember					
		Minggu Ke															
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Persiapan Penelitian																
2	Perencanaan																
3	Pelaksanaan Penelitian																
6	Pengolahan Data																
7	Penyusunan Laporan																

Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan cara mengumpulkan data-data melalui survey secara langsung dengan mendatangi lokasi dan melalui studi literatur melalui buku, jurnal, dan laporan ilmiah. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer : merupakan data penelitian yang diperoleh dengan cara observasi langsung ke Kampung Betawi Setu Babakan dan melakukan pengamatan terhadap bangunan dan fasilitas di Setu Babakan, merasakan secara langsung pengalaman berjalan dan berkendara dalam kawasan dan merasakan berada di dalam bangunan dan fasilitas di Setu Babakan, mengabadikan foto-foto dan melakukan pencatatan data temuan di lokasi tersebut.
- 2) Data sekunder : merupakan data penelitian yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, penelitian

serupa. Adapun observasi pada data sekunder dilakukan berfokus pada kondisi, bentuk bangunan, kenyamanan pengguna, kelayakan fasilitas pada bangunan komersial, fasilitas pendukung, dan fasilitas penanda/rambu.

Adapun untuk data sekunder yang diperoleh dari kumpulan literatur yang ada pada jurnal ilmiah, buku, penelitian digunakan untuk menambah, menguatkan dan memperkaya data yang sudah di peroleh peneliti dari hasil observasi. Kemudian data primer dan data sekunder tersebut diolah kembali oleh peneliti, sehingga menghasilkan keterbaruan penelitian yang didasarkan pada observasi dan literatur.

Metode Analisis Data

Data yang telah didapat kemudian diolah menggunakan teknik analisis data. Pada penelitian ini setelah melalui proses pengumpulan data secara literatur dan observasi. Data-data yang telah diperoleh oleh peneliti kemudian akan diproses. Di dalam prosesnya akan dihubungkan menggunakan prinsip revitalisasi, sehingga peneliti dapat membuat perbandingan dan melakukan persetujuan atau konfirmasi yang berkaitan dengan data-data yang telah diperoleh oleh peneliti. Prinsip dari revitalisi akan dijadikan sebagai acuan penelitian. Kemudian dari prinsip yang ada akan menghasilkan hasil akhir berupa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

1) Aspek Fisik

Aspek fisik meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame, serta RTH (Ruang Terbuka Hijau).

2) Aspek ekonomi

Aspek ekonomi meliputi perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek untuk mengakom-dasi kegiatan ekonomi formal dan informal (*local economic development*).

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini berisi hasil analisis dari evaluasi terhadap fasilitas yang didasarkan pada 2 prinsip revitalisasi yaitu : 1) Aspek fisik meliputi fasilitas penanda dan rambu, bangunan komersial dan fasilitas pendukung. 2) Aspek ekonomi meliputi perbaikan yang bersifat jangka pendek untuk mengakomodasi kegiatan

ekonomi yaitu perbaikan jaringan jalan, perbaikan lampu.

Penilaian Aspek Fisik sebagai Unit Amatan

A. Penanda dan Rambu

Adapun aspek fisik pada kawasan Setu Babakan ini ditunjukkan dengan adanya penanda atau *signage* yang tersebar di beberapa titik. Bentuk dari penanda dan rambunya berupa tugu selamat datang, rambu petunjuk, papan informasi. Papan informasi yang ditunjukkan pada gambar 3, memiliki posisi peletakan papan bertuliskan "informasi" pada bagian bawah papan. Hal ini menyulitkan para wisatawan dalam mengenali papan tersebut sebagai papan informasi. Akses ke papan informasi lumayan sulit untuk dijangkau, dikarenakan papan informasi tidak berada di jalur utama, namun terletak di dekat masjid dan rumah yang disewakan. Kondisi tersebut mengakibatkan pada kesulitan pengunjung untuk dapat mengakses dan melihat papan informasi.



Gambar 3. Papan Informasi
Sumber : Data Pribadi, 2022

Pada gambar 4 menunjukkan tugu selamat datang dan gerbang masuk di Setu Babakan. Adapun pada salah satu tugu selamat datang yang ada, bagian warna dan huruf tidak memperhatikan ukuran huruf, kontras huruf dengan latar, dan pemilihan jenis huruf, sehingga menjadi kurang optimal. Penilaian tersebut didasari oleh Drue Townsend dalam artikel yang berjudul "*Signs of Safety*" dalam S Santo [22] menyatakan bahwa terdapat 4 kriteria dalam membuat *signage* menjadi efektif, yaitu : *visibility*, *readability*, *noticeability*, dan *legibility*.

- *Visibility* : Sebuah tanda (*sign*) harus dapat terlihat dengan jelas. Perlu dipastikan bahwa setiap huruf pada tanda dapat dibedakan dari elemen desain lainnya. Hal ini diharuskan agar pembaca dan pengguna dari tanda itu dapat memfokuskan penglihatannya pada informasi yang ingin disampaikan. Selain itu sebuah *signage* harus

berukuran tepat untuk dapat dilihat dalam jarak tertentu.

- *Readability* : Pemilihan jenis huruf yang baik dapat meningkatkan *readability* (keterbacaan) dari sebuah tanda dan kenyamanan.
- *Noticeability* : kondisi dimana *signage* harus mencakup beberapa elemen desain yang akan membantu menonjolkan, desain itu sendiri. Warna kontras, komponen berubah, gerak, keunikan desain dan atau daya tarik bawah sadar dapat berfungsi untuk membuat tanda lebih terlihat.
- *Legibility* : Tingkat kemudahan mata dalam mengenali suatu tulisan tanpa harus bersusah payah. Pemilihan jenis huruf yang dipilih sangat penting dalam efektivitas komunikasi *signage*.



Gambar 4. Tugu Selamat Datang dan Gerbang Masuk
Sumber : Data Pribadi, 2022

Berdasarkan hasil observasi, Setu Babakan memiliki sedikit sekali ketersediaan jumlah penanda dan rambu. Penanda dan rambu (gambar 5 dan gambar 6) yang tersedia berdasarkan data temuan di lapangan kurang diperhatikan dari segi pemilihan jenis tulisan, keselarasan warna tulisan, dan ukuran tulisan/penanda dan rambu. Sedikitnya jumlah penanda dan rambu yang ada di Setu Babakan berdasarkan hasil observasi sangat menyulitkan pengunjung yang berwisata, dikarenakan pengunjung yang datang menjadi berbolak-balik untuk mengetahui dan memastikan tempat-tempat/arena yang ingin di datangi di Setu Babakan dan sering kali menjadi harus bertanya kepada pengunjung lainnya atau pedagang di Setu Babakan terkait dengan arah arena yang dituju.



Gambar 5. Rambu Arah
Sumber : Data Pribadi, 2022

Adapun contoh kurang baiknya penanda dan rambu dapat dilihat pada gambar 6. Penanda/rambu fasilitas pendukung seperti toilet dan penanda/rambu masjid/musholla masih kurang optimal. Dapat dilihat pada gambar, bahwa penanda/rambu tersebut memiliki ukuran yang terlalu kecil, kontras antara warna dengan latar yang tidak sesuai dan ada pula yang memiliki jenis huruf yang kurang sesuai.



Gambar 6. Penanda dan Rambu
Sumber : Data Pribadi, 2022

B. Bangunan Komersial

Bangunan komersial yang ada pada kawasan Setu Babakan di antaranya berupa penyewaan *resort*, toko makanan dan minuman khas Betawi, toko oleh-oleh dan souvenir. *Resort* terbagi atas dua zona yaitu yang berada di bagian tengah danau dan yang berada di dekat masjid Setu Babakan. *Resort* yang ada terdiri dari penggunaan jenis rumah tradisional Betawi yaitu rumah Gudang Betawi, rumah bapak/rumah kebaya Betawi.

Dari hasil observasi, terlihat gambar 7 menunjukkan bangunan yang mengusung adat tradisional Betawi jenis rumah kebaya, yang masing-masing bangunan memiliki ruang terbuka hijau (RTH) dan tidak berhimpitan antar bangunan. Kondisi yang ditunjukkan pada gambar 8 memperlihatkan beberapa sisi di bagian fitur bangunan yang terbuat dari kayu ada yang mengalami pengeroposan, pemudaran

warna, dan pada bagian teras ada ubin yang terlepas. Di dalam setiap rumah yang dapat disewa, sudah dilengkapi dengan beberapa fasilitas seperti tempat tidur, dapur untuk masak, kamar mandi dan WC, ruang keluarga yang sudah dilengkapi dengan fasilitas tv, ruang tamu, dan ruang makan, serta ruang cuci jemur.



Gambar 7. *Resort*
Sumber : Data Pribadi, 2022



Gambar 8. Pemudaran warna, pengeroposan, dan ubin yang terlepas pada *Resort*
Sumber : Data Pribadi, 2021

Pada gambar 9 menunjukkan bagian ruang untuk duduk santai atau menerima tamu yang dapat menampung 8 kursi dengan pembagian 4 kursi per-meja dengan tata letak yang bersebelahan dan dihiasi dengan ornamen Betawi berupa lampu gantung, meja dan kursi tamu khas Betawi, gigi balang, dan terdapat ornament pagar betawi.



Gambar 9. Ruang Tamu *Resort*
Sumber: Data Pribadi, 2021

Area makan dan minum di dalam Kawasan Setu Babakan terhampar di sepanjang jalan yang mengelilingi danau, ditempat tersebut terdapat aneka macam makanan dan minuman khas Betawi yang dijual. Keseluruhan toko yang terdapat pada gambar

10 merupakan bangunan bedeng yang memiliki alas berupa ubin, sementara beberapa diantaranya merupakan pedagang kaki lima dengan gerobak dorong dan pikul. Letak toko yang mudah dijumpai dapat memudahkan wisatawan yang ingin mencicipi hidangan, pernak-pernik mainan dan souvenir khas Betawi.

Para wisatawan seperti pada gambar 11 dapat memilih area makan yang terdiri dari area *indoor* dan area *outdoor*. Area *outdoor* terletak di bagian seberang warung makan dengan view menghadap langsung ke arah danau yang dinaungi oleh pohon-pohon rindang. Area *outdoor* terbagi menjadi dua, ada yang dengan bangku dan ada yang lesehan berupa alas tikar dari terpal/spanduk. Kondisi bangku dan meja kurang terawat dengan baik, karena beberapa di antaranya ada yang mengalami pengeroposan pada bagian kaki meja dan bangku yang terbuat dari bahan aluminium. Beberapa di antaranya dalam keadaan kotor. Bagian atas meja dilapisi oleh terpal dan beberapa diantaranya dilapisi oleh spanduk. Tempat berjualan souvenir pada gambar 12 berada di pinggir jalan dengan dagangan diletakkan di bagian pinggir jalan. Bagian penopang menggunakan tiang yang terbuat dari bahan besi dan kayu yang difungsikan sebagai tiang penyangga dari papan-papan tempat menggantung souvenir. Untuk keterangan harga souvenir dibuat dari bahan kardus dan diberi tulisan harga yang terbuat dari spidol.



Gambar 10. Toko-Toko
Sumber: Data Pribadi, 2022



Gambar 11. Tempat Duduk Pinggir Danau
Sumber: Data Pribadi, 2022



Gambar 12. Pedagang Souvenir
Sumber: Data Pribadi, 2022

C. Fasilitas Pendukung

Aspek sosial pada Kawasan Kampung Budaya Betawi Setu Babakan terlihat pada gambar 13. Pada gambar tersebut menjelaskan Setu Babakan terdiri atas restoran yang di area dalam nya terdapat *convention hall*, tersedia pula masjid, mini musholla dan toilet, pengunjung dapat juga menikmati fasilitas hiburan yakni bermain perahu bebek, perahu, bermain komedi putar mini, merendam kaki di kolam ikan.



Gambar 13. Letak Fasilitas Pendukung
Sumber: Data Pribadi, 2022

Adapun pada gambar 14 menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dapat diikuti wisatawan seperti membuat dodol Betawi, membuat batik khas Betawi, menonton serta dapat ikut menari di pertunjukan tarian khas Betawi, menyaksikan pertunjukan lenong khas Betawi, menyaksikan kesenian silat, menikmati makanan-makanan khas Betawi serta minuman khas Betawi. Sejak dibukanya kembali fasilitas sejak kondisi pandemi, aktivitas yang dapat diikuti oleh wistawan ini belum terlihat kembali ada.



Gambar 14. Kegiatan Kesenian Betawi Di Setu Babakan
Sumber : Pemprov DKI Jakarta, 2015

Fasilitas kolam ikan yang terdapat di Setu Babakan yang difungsikan untuk merendam kaki, letaknya dapat dijumpai dengan mudah, karena berada di dekat restoran. Kolamnya cukup luas, bersih, rapih dan terawat, namun kurang mempresentasikan kebudayaan Betawi. Gambar 15 memperlihatkan kolam ikan hanya diberi pagar keliling dengan pagar jenis BRC (*British Reinforced Concrete*) yang diberi warna cat biru dan kuning. Sementara pada gambar 16. memperlihatkan kondisi dari perahu bebek dan perahu kano dalam keadaan karatan dan kotor.



Gambar 15. Kolam Ikan Untuk Kaki
Sumber : Data Pribadi, 2022



Gambar 16. Kondisi Perahu Bekek
Sumber : Data Pribadi, 2022

Penilaian Aspek Ekonomi sebagai Unit Amatan

A. Perbaikan jaringan jalan

Berdasarkan data observasi langsung ke Setu Babakan, ditemukan dalam kawasan terdapat beberapa titik jalan yang mengalami kerusakan, sehingga harus di perbaiki, gambar 17 memperlihatkan titik infrastruktur jalan rusak dalam kawasan. Infrastruktur jalan dalam kawasan merupakan jaringan jalan utama yang menjadi penghubung antar fasilitas Setu Babakan, oleh karena itu perlu untuk memberi kenyamanan dan kemudahan pada pengendara agar dapat mengakses jaringan jalan dengan nyaman dan aman, sehingga atas hal tersebut perlu upaya perbaikan jaringan jalan dalam kawasan.

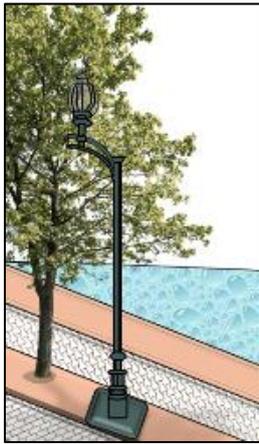


Gambar 17. Infrastruktur Jalan Rusak
Sumber : Data Pribadi, 2022

B. Perbaikan lampu.

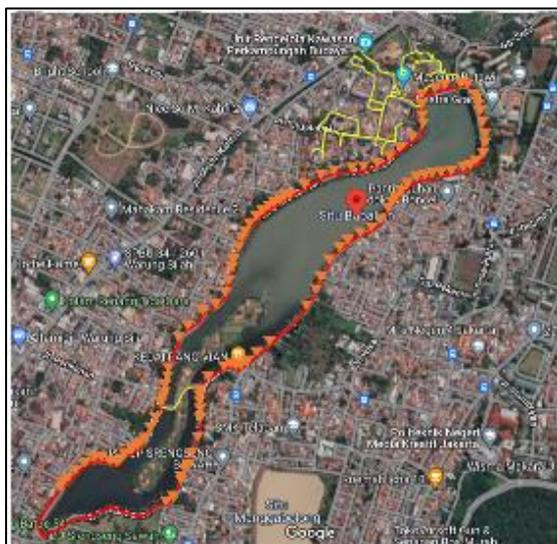
Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No. 27 Tahun 2018, pasal 1 [23] menyebutkan bahwa alat Penerangan Jalan adalah lampu penerangan jalan yang berfungsi untuk memberi penerangan pada ruang lalu lintas. Diketahui bahwa pada pasal 105 dikatakan bahwa penempatan dan pemasangan alat penerangan jalan menggunakan 3 sistem, yaitu: parsial, menerus dan kombinasi parsial-menerus. Beberapa lampu penerangan jalan berjarak dekat maupun jauh. Adapun gambar 18 menunjukkan posisi pemancangan tiang lampu yang

terdapat di Setu Babakan menggunakan jenis pemasangan pada satu sisi.



Gambar 18. Posisi Pemancangan Tiang Lampu
Sumber : Data Pribadi, 2022

Berdasarkan data temuan di lokasi, terdapat beberapa area jalan yang tidak diberi lampu penerangan jalan, di antaranya ada yang dalam kondisi hanya memiliki tiang lampu tanpa dilengkapi dengan bohlam lampu dan banyak di antaranya yang terhalang oleh pohon. Sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan bahwa penerangan jalan berfungsi memberi penerangan pada ruang lalu lintas, maka apabila kondisinya tidak mendukung untuk menerangi jalan dapat membahayakan pengendara yang melintas. Hal tersebut berakibat pada kesulitan pandang dalam melihat jalan rusak dan berpotensi mengurangi rasa aman saat melintas. Dibutuhkan perbaikan fisik kawasan jangka pendek, agar dapat memaksimalkan dukungan terhadap kegiatan ekonomi yang ada di kawasan Setu Babakan. Pada gambar 19 menunjukkan identifikasi letak lampu penerangan jalan dalam kawasan Setu Babakan.



Gambar 19. Identifikasi Lampu Jalan Kawasan
Sumber : Data Pribadi, 2022

Kesimpulan

Hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan.

1. Setu Babakan sudah menerapkan hampir keseluruhan prinsip revitalisasi karena sudah memenuhi aspek fisik dan aspek ekonomi, namun harus ditingkatkan kembali kualitasnya dalam hal:
 - fitur bangunan yang terbuat dari kayu dan ada yang mengalami pengeroposan, pemudaran warna.
 - Pada bagian teras ada ubin yang terlepas. Area duduk lesehan hanya berupa alas tikar dari terpal/spanduk.
 - Kondisi bangku dan meja kurang terawat dengan baik, karna beberapa diantaranya ada yang mengalami pengeroposan pada bagian kaki meja dan bangku yang terbuat dari bahan aluminium. Beberapa diantaranya dalam keadaan kotor.
 - Keseluruhan toko masih berupa bangunan bedeng yang ber-alas kan ubin.
 - Penjual souvenir tidak memiliki tempat khusus, sehingga berjualan di pedestrian.
 - Penanda dan rambu dari masjid dan musholla memiliki ukuran yang terlalu kecil, kontras antara warna dengan latar yang tidak sesuai dan ada pula yang memiliki jenis huruf yang kurang sesuai.
 - Posisi perletakan papan bertuliskan "Informasi" pada bagian bawah papan, hal ini menyulitkan para wisatawan dalam mengenali papan tersebut sebagai papan informasi.
 - Akses ke papan informasi lumayan sulit untuk dijangkau, dikarenakan papan informasi tidak berada di jalur utama.
 - Tugu Selamat Datang yang ada di Setu Babakan pada bagian warna dan huruf tidak diperhatikan ukuran huruf, kontras huruf dengan latar, dan pemilihan jenis huruf, sehingga menjadi kurang optimal.
 - Tidak semua bangunan yang ada di Setu Babakan bernuansa Betawi. Bangunan yang sudah menerapkan ornamen betawi adalah resort, restoran, *convention hall*, museum Betawi, gerbang masuk, musholla dan masjid. Bangunan dengan nuansa Betawi yang ada di Setu Babakan keseluruhannya merupakan adaptasi dari arsitektur modern-tradisional.

- Terdapat beberapa jalan dalam kondisi rusak pada jaringan jalan utama di dalam kawasan.
 - Beberapa area jalan tidak diberi lampu penerangan jalan, diantaranya ada yang dalam kondisi hanya memiliki tiang lampu tanpa dilengkapi dengan bohlam lampu dan banyak di antaranya yang terhalang oleh pohon.
2. Berikut solusi dari hasil evaluasi.
- Memperbanyak jumlah petunjuk dan rambu.
 - Memperjelas papan petunjuk, rambu dan papan informasi dengan memperhatikan ukuran huruf, kontras huruf dengan latar, dan pemilihan jenis huruf agar menjadi lebih optimal.
 - Memperbaiki area komersil dengan menata ulang toko-toko yang sudah ada dan mendesain kembali toko-toko yang ada dengan bangunan yang lebih layak dan lebih bernuansa Betawi.
 - Melakukan peremajaan pada bangunan pendukung dan menambahkan lebih banyak ornament Betawi.
 - Membuat bangunan khusus yang layak untuk salah satu fasilitas pengunjung yaitu memancing.
 - Melakukan pembaharuan pada tempat duduk dan lesehan yang ada di pinggir danau.
 - Menambahkan peta Kawasan di beberapa titik.
 - Melakukan pemeliharaan rutin terhadap jaringan jalan dalam kawasan.
 - Melakukan pengecekan rutin lampu penerangan jalan dan melakukan perbaikan lampu penerangan jalan yang rusak.

Daftar Pustaka

- [1] H. Erwantoro, "Etnis Betawi: Kajian Historis," *Patanjala J. Penelit. Sej. dan Budaya*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2014, doi: 10.30959/patanjala.v6i1.180.
- [2] H. M. . Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *J. Sosiol. Nusant.*, vol. 5, no. 1, pp. 65–76, 2019, doi: 10.33369/jsn.5.1.65-76.
- [3] S. Suneki, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah," vol. II, no. 1, pp. 307–321, 2012.
- [4] D. S. Yoga Agustin, "Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi," *J. Sos. Hum.*, vol. 4, no. 2, pp. 177–185, 2011, doi: 10.12962/j24433527.v4i2.632.
- [5] R. D. Nasution, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Eksistensi Budaya Lokal," *J. Penelit. Komun. dan Opini Publik*, vol. 21, no. 1, pp. 30–42, 2017.
- [6] A. Maulana, A. Fauzi, U. Radiyah, and F. O. Reynaldi, "Perancangan Aplikasi Pengenalan Budaya Betawi Berbasis Android," *J. Infortech*, vol. 1, no. 2, pp. 68–72, [Online]. Available: <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/infoartech/article/view/7098/3773>.
- [7] Diskominfo, "Data Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Destinasi Wisata di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2016," [Online]. Available: <https://data.jakarta.go.id/dataset/data-kunjungan-wisatawan-nusantara-ke-destinasi-wisata-di-dki-jakarta/resource/a05961eb-7bc6-4a7b-a29e-98d4758c9294>.
- [8] Diskominfo, "Data Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Destinasi Wisata di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017," [Online]. Available: <https://data.jakarta.go.id/dataset/data-kunjungan-wisatawan-nusantara-ke-destinasi-wisata-di-dki-jakarta/resource/64835f0b-0c3a-4d93-9e78-8d409a31eb84>.
- [9] Diskominfo, "Data Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Destinasi Wisata di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018," 2020. [Online]. Available: <https://data.jakarta.go.id/dataset/data-kunjungan-wisatawan-nusantara-ke-destinasi-wisata-di-dki-jakarta/resource/c8a82f79-6812-4bda-8f61-eefb88582645>.
- [10] Diskominfo, "Data Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Destinasi Wisata di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019," [Online]. Available: Data Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Destinasi Wisata di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019.
- [11] Mulyadi and F. Tuzzahara Alkaf, "Pemetaan Potensi Ekonomi Berbasis Budaya Usaha Mikro Kecil Menengah Setu Babakan," *SULUH J. Abdimas*, vol. 1, no. 2, pp. 71–79, 2020, doi: 10.35814/suluh.v1i2.1148.
- [12] S. Paludi, "Analisis Pengaruh Electronic Word Of Mouth (e-WOM) Terhadap Citra Destinasi, Kepuasan Wisatawan, dan Loyalitas Destinasi Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan Jakarta Selatan," *STEIN eRepository*, no. November 2016, p. 22, 2016.
- [13] U. Sukaesih and M. Miswan, "ANALISIS KUALITAS DAYA TARIK DESTINASI PARIWISATA PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN (di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan)," *J. Ind. Pariwisata*, vol. 3, no. 2, pp. 74–88, 2021, doi: 10.36441/pariwisata.v3i2.406.
- [14] "Pp_Nomor_18_Tahun_1993.Pdf." .

- [15] A. W. Purwantiasning, "Kajian Revitalisasi pada Bantaran Sungai sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Tua. Studi Kasus: Kawasan Malaka, Malaysia," in *Prosiding SNTT FGDT 2015*, 2015.
- [16] Republik Indonesia, "Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 110, no. 9, pp. 1689–1699, 2007.
- [17] et al Hamka, "Identification of Re - Interpreting Traditional Javanese Architecture for Design Concepts of," vol. 1, pp. 58–65, 2021, doi: 10.22225/arj.1.2.2021.58.
- [18] A. S. Hizmiakanza and D. Rahmawati, "Strategi Revitalisasi Kawasan Banten Lama," *J. Tek. ITS*, vol. 7, no. 2, 2019, doi: 10.12962/j23373539.v7i2.33833.
- [19] M. M. Sudarwani, S. P. Eni, and M. M. Sir, "Kajian Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu Sebagai Kawasan Bersejarah," *Arsitektura*, vol. 18, no. 2, p. 185, 2020, doi: 10.20961/arst.v18i2.42223.
- [20] W. I. Fakhrona, Shafiyah; Sari, Nindya; Rukmi, "Penilaian Kualitas Kawasan Wisata Alam Dan Budaya Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Dki Jakarta," *Plan. Urban Reg. Environ. J.*, vol. 10, no. 2, pp. 195–206, 2021, [Online]. Available: <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/199>.
- [21] Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, "Perda DKI Jakarta nomor 1 Tahun 2012 tentang RTRW 2030," *Media Inf. Air Minum dan Sanitasi*, vol. 22, no. 4, pp. 1251–1271, 2016, [Online]. Available: https://dcktrp.jakarta.go.id/beranda/v.1/assets/file/peraturan/1_4__PERDA_NO_1_TAHUN_2012_-_RTRW_2030.pdf.
- [22] S. Santo and D. R. Putra, "Pengembangan Desain Signage Setu Babakan," *J. Dimens. DKV Seni Rupa dan Desain*, vol. 5, no. 2, pp. 157–176, 2020, doi: 10.25105/jdd.v5i2.7953.
- [23] Menteri Perhubungan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 27 Tahun 2018," *Peratur. Menteri Perhub. Republik Indones. Nomor PM 64 Tahun 2018 Tentang Alat Penerangan Jalan*, pp. 1–95, 2018.